

## Penerapan Karakter Gotong Royong di SDN Gili Barat Dalam Implementasi Nilai Sila Ke 4 Pancasila

Indah Shofiati<sup>a\*</sup>, Dya A'yun<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura

\* Corresponding author: [fakusiindah@gmail.com](mailto:fakusiindah@gmail.com)

### Informasi Artikel

#### Histori Artikel

Submission: 12/12/2023

Accepted: 25/12/2023

Published: 29/12/2023

#### Kata Kunci

Gotong Royong;  
Karakter Pancasila

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi sila ke-4 Pancasila yaitu gotong royong pada diri siswa melalui metode pembiasaan di SDN Gili Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Eksplorasi secara mendalam dilakukan dalam penerapan karakter gotong royong di Sekolah Dasar Negeri Gili Barat sebagai strategi integral dalam mengimplementasikan nilai sila ke-4 Pancasila, yaitu gotong royong. Pendekatan gotong royong dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam lingkungan pendidikan, khususnya di SDN Gili Barat, dengan melibatkan peran aktif siswa, guru, dan masyarakat sekitar. Temuan menunjukkan bahwa penerapan karakter gotong royong di SDN Gili Barat bukan hanya sebatas slogan, melainkan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari di sekolah tersebut. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong kolaborasi antar-siswa dan membangun kesadaran akan pentingnya gotong royong dalam mencapai tujuan bersama. Penerapan nilai sila ke-4 Pancasila dalam konteks gotong royong di SDN Gili Barat menciptakan karakter yang mana siswa merasakan kebersamaan dan saling membantu yang tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan keterlibatan aktif dengan komunitas sekitar. Hal ini memberikan dampak positif, tidak hanya pada perkembangan karakter siswa tetapi juga pada hubungan sekolah dengan masyarakat. Implikasi praktis dari temuan ini dapat menjadi panduan bagi lembaga pendidikan lainnya untuk memperkuat nilai-nilai luhur dalam pembentukan karakter siswa.

©2023 The Author's

This is an open-access article under the [CC-BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



[doi: https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v5i2.9377](https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v5i2.9377)

## Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya dan etnis, memiliki landasan moral dan filosofis yang tercermin dalam Pancasila. Salah satu nilai yang mengemuka dalam Pancasila adalah gotong royong, menjadi pilar keempat yang menandai semangat kebersamaan dan solidaritas dalam kehidupan berbangsa. Pada tingkat pendidikan dasar, khususnya di Sekolah Dasar, implementasi nilai gotong royong menjadi krusial dalam membentuk karakter anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

Sila keempat Pancasila yang mengandung makna gotong royong menekankan pentingnya kerjasama, tolong-menolong, dan semangat berbagi di antara anggota masyarakat. Dalam konteks pendidikan di SD, penerapan nilai gotong royong bukan sekadar agenda formal, melainkan sebuah wujud nyata pembelajaran sosial yang berdampak positif bagi perkembangan karakter siswa. Dengan memahami dan mengimplementasikan gotong royong di lingkungan sekolah, diharapkan mampu membentuk kepribadian yang inklusif, peduli terhadap sesama, dan membangun fondasi kebersamaan yang kokoh.

Keberhasilan implementasi gotong royong di SD tidak hanya membutuhkan peran guru sebagai fasilitator, melainkan juga keterlibatan aktif seluruh elemen sekolah, termasuk siswa, orang tua, dan komunitas sekitar. Artikel ini akan menjelaskan penerapan karakter gotong royong di Sekolah Dasar sebagai bagian integral dari implementasi nilai sila keempat Pancasila. Melalui pemahaman dan praktik gotong royong di lingkungan sekolah, diharapkan dapat terbentuk generasi yang memiliki kesadaran kolektif dan semangat kebersamaan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, menciptakan lingkungan yang mendukung, serta memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak-anak di tingkat pendidikan dasar. Melalui pemahaman mendalam terhadap nilai sila keempat Pancasila dan implementasinya di SD, kita dapat bersama-sama membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang kuat dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Penerapan karakter gotong royong di SDN Gili Barat memiliki peran penting dalam mendukung implementasi nilai sila ke-4 Pancasila, yaitu "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan". Meskipun Pancasila menjadi dasar negara, tantangan nyata muncul ketika nilai-nilai tersebut harus diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari di lapangan, khususnya di lingkungan pendidikan dasar. SDN Gili Barat sebagai lokasi sekolah ini menghadapi sejumlah permasalahan yang mempengaruhi efektivitas penerapan karakter gotong royong. Faktor-faktor seperti kondisi geografis, tingkat partisipasi masyarakat, dan adanya perbedaan latar belakang sosial ekonomi siswa menjadi elemen yang membutuhkan perhatian khusus dalam menciptakan gotong royong yang kokoh dan berkelanjutan.

Selain itu, tantangan dalam mengintegrasikan nilai sila ke-4 Pancasila menjadi penekanan utama. Bagaimana sekolah dapat mengondisikan dan memotivasi siswa, mengaitkan hikmat kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan bersama, sambil tetap memperhatikan keberagaman dan keunikan setiap siswa. Melalui pemahaman mendalam terhadap permasalahan ini, artikel ini akan mengeksplorasi langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh SDN Gili Barat dalam meningkatkan efektivitas penerapan karakter gotong royong sebagai wujud nyata dari nilai sila ke-4 Pancasila. Di SDN Gili Barat masih banyak sekali siswa yang enggan ikut serta dan malas untuk melakukan gotong royong pada saat diadakannya gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Fenomena ini sejalan dengan hasil pengamatan Djamari (2016) menyatakan di SDN 3 Kronggen Grobogan masih kurang sekali keinginan siswa untuk ikut serta atau berperan dalam mengadakan gotong royong baik itu dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah maupun dalam hal pembangunan sekolah dan lain-lain. Padahal sekolah sering mengadakan kegiatan gotong royong seperti membersihkan lingkungan sekolah, bergotong royong dalam mempersiapkan perlengkapan acara-acara yang ada disekolah, dan sebagainya. Namun hanya sedikit siswa yang mau ikut bekerja sama dalam kegiatan bergotong royong dan juga tidak sedikit siswa yang menganggap kegiatan gotong royong itu adalah hal yang kumpang dan sepele.

Aviani (2020) juga menyimpulkan bahwa di daerah pedesaan masih banyak dijumpai orang bergotong royong, sedangkan di kota besar sudah sangat jarang bahkan hampir tidak ada gotong royong. perilaku budaya gotong royong sikap hidup bangsa telah mengalami perubahan dan hanya mementingkan kebebasan individu.

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan hidup berdampingan dengan orang lain, dalam interaksi itu biasanya terjadi kesepakatan, dan saling menghargai satu sama lain atas dasar tujuan dan kepentingan bersama. Prinsip-prinsip kerakyatan yang menjadi cita-cita utama untuk membangkitkan bangsa Indonesia, mengerahkan potensi mereka dalam dunia modern, yakni kerakyatan yang mampu mengendalikan diri, tabah menguasai diri, walau berada dalam kancah pergolakan hebat untuk

menciptakan perubahan dan pembaharuan. Hikmah kebijaksanaan adalah kondisi sosial yang menampilkan rakyat berpikir dalam tahap yang lebih tinggi sebagai bangsa, dan membebaskan diri dari belenggu pemikiran berasaskan kelompok dan aliran tertentu yang sempit (Alfaqi, 2016).

Masyarakat Indonesia dengan Pancasila sebagai filosofi hidup berbangsa dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi semangat dan praktik hidup bergotong-royong. Gotong-royong merupakan prinsip hidup bersama yang didasarkan pada semangat kekeluargaan, kerelaan untuk saling menolong yang menumbuhkan rasa keterjaminan sosial, dan tanggung jawab atas kehidupan kebersamaan (Dewantara, 2017). Ada beberapa pengertian gotong-royong. Pertama, gotong-royong merupakan semangat hidup bersama yang diterapkan dalam berbagai bentuk nyata. Bentuk-bentuk konkret hidup bergotong-royong dalam hidup sehari-hari adalah dialog, musyawarah, kerja sama, dan saling-menolong.

Kedua, gotong-royong merupakan praktik atau kegiatan bersama untuk mencapai cita-cita hidup bersama yang lebih berkualitas. Ketiga, gotong-royong adalah kesempatan atau ruang kebersamaan yang memungkinkan setiap pribadi memiliki hak dan mewujudkan tanggung jawabnya dalam menentukan kebijakan hidup bersama. Dialog dan musyawarah sebagaimana dinyatakan dalam sila keempat Pancasila menjadi semangat dasar dalam menerapkan gotong-royong dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan semua potensi warga masyarakat.

Praktik gotong-royong yang lestari memperteguh cara pandang dan keyakinan para generasi penerus bangsa bahwa kesatuan dalam kebinekaan adalah karakter dan identitas bangsa Indonesia (Octaviani & Wendy, 2018). Dasar filosofis-antropologis pelaksanaan gotong-royong dalam masyarakat Indonesia adalah Pancasila yang memuat nilai-nilai humanisme-religius yang tumbuh dan berkembang dalam sejarah dan konteks kebinekaan Indonesia (Eliarni, 2016). Sila keempat menjadi dasar bergotong-royong untuk mewujudkan penghargaan terhadap setiap pribadi sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki martabat yang luhur dan bersatu (sila ketiga) untuk mewujudkan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia (sila kelima).

Nilai karakter gotong royong dalam penguatan pendidikan karakter merupakan sikap dan perilaku menghargai kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, dengan cara menjalin komunikasi dan persahabatan, pemberian pertolongan serta bantuan kepada orang yang membutuhkan. Sub nilai karakter gotong royong antara lain tolong-menolong, menghargai kerja sama, solidaritas, komitmen atas keputusan bersama, inklusif, musyawarah mufakat, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Implementasi karakter gotong royong dalam kegiatan pembelajaran banyak sekali kendala yang dihadapi. Salah satu kendala tersebut yaitu sering kali kita jumpai disekolah sekolah dasar banyak peserta didik yang masih bersikap individualis. Perilaku individualis tentu tidak hanya disebabkan oleh kemajuan teknologi. Banyak faktor lain yang menjadi pemicu individualis pada anak. Pemerintah melalui Peraturan presiden No. 87 Tahun 2017 melakukan upaya Penguatan Pendidikan Karakter (Marwiyati, 2020).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga memiliki karakter luhur, menerapkan, dan mempraktikkan dalam kehidupan, baik dalam keluarga, anggota masyarakat dan warga negara (Abidin, 2019). Itulah pentingnya penerapan pendidikan karakter dimulai sejak ini. Dalam penerapan pendidikan karakter salahsatunya dapat dilakukan melalui metode pembiasaan di sekolah. Tujuan program penguatan pendidikan karakter gotong royong adalah untuk menanamkan pembentukan nilai-nilai tertentu yang akan menjadikan proses pembelajaran, pemahaman, pengertian dan praktik, sehingga pendidikan karakter gotong royong mampu mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak, seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas (Khotimah, 2019).

Dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada anak yang dilakukan di sekolah tidak semata-mata hanya melalui kegiatan belajar mengajar saja, namun perlu adanya aktivitas pembiasaan. Metode pembiasaan ini merupakan sebuah cara dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada diri siswa melalui kegiatan-kegiatan positif dengan dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar.

## Metode

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif karena dilakukan dengan mengamati suatu permasalahan secara sistematis dan tepat mengenai fakta dan objek pada topik tertentu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami dan menghasilkan fenomena-fenomena tentang apa subjek dalam penelitian. Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan secara sistematis dan nyata mengenai fakta dan sifat populasi tertentu (Lexy, 2016).

Sumber data pada penelitian ini meliputi salah satu guru, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Penerapan Karakter Gotong Royong di SDN Gili Barat dalam Implementasi Nilai Sila ke 4 Pancasila Kabupaten Bangkalan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Pancasila yang merupakan dasar Negara Republik Indonesia memiliki makna dan nilai-nilai luhur dalam setiap sila-silanya, karena setiap butir Pancasila itu dirumuskan dari nilai-nilai yang sudah ada sejak zaman dulu dalam kehidupan pribadi bangsa Indonesia. Adapun makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam sila ke-4 adalah :

Permusyawaratan dan Perwakilan Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan hidup berdampingan dengan orang lain, dalam interaksi itu biasanya terjadi kesepakatan, dan saling menghargai satu sama lain atas dasar tujuan dan kepentingan bersama. Prinsip-prinsip kerakyatan yang menjadi cita-cita utama untuk membangkitkan bangsa Indonesia, mengerahkan potensi mereka dalam dunia modern, yakni kerakyatan yang mampu mengendalikan diri, tabah menguasai diri, walau berada dalam kancah pergolakan hebat untuk menciptakan perubahan dan pembaharuan. Hikmah kebijaksanaan adalah kondisi sosial yang menampilkan rakyat berpikir dalam tahap yang lebih tinggi sebagai bangsa, dan membebaskan diri dari belenggu pemikiran berasaskan kelompok dan aliran tertentu yang sempit (Sianturi & Dewi., 2021).

Penerapan nilai sila ke - 4 Pancasila yaitu Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan dalam pendidikan karakter. Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman-teman dalam menyelesaikan masalah. Memberikan suara dalam pemilihan. Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain. Menerima kekalahan dengan ikhlas apabila kalah bersaing dengan teman lain. Senantiasa bergotong royong baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dengan iktikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah. Berani mengkritik teman, ketua maupun guru yang bertindak semena-mena. Berani

mengemukakan pendapat di depan umum. Melaksanakan segala aturan dan keputusan bersama dengan ikhlas dan bertanggung jawab.

Dari hasil wawancara dijelaskan hubungan karakter dengan gotong royong sangat erat setelah peserta didik dapat melakukannya langsung dalam kehidupan sehari-hari. Gotong royong merupakan suatu bentuk kerja sama yang dilakukan secara bersama-sama baik dalam lingkungan sekolah, masyarakat dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Hasil wawancara bahwa hubungan karakter dengan perilaku gotong royong masih dikategorikan baik. Namun hanya beberapa anak yang tidak antusias dalam perilaku gotong royong disekolah. Misalnya malas untuk melakukan piket kelas, makanan jatuh dan tidak dibuang di tempat sampah sehingga peserta didik yang lain juga tidak memedulikannya.



**Gambar 1.** Wawancara salah satu Guru

## **Pembahasan**

### **Bentuk-bentuk perilaku Gotong Royong yang Ada di SDN Gili Barat Bangkalan**

Pembentukan karakter sangat penting untuk diterapkan, seiring dengan krisis moral bangsa yang kian mengawatirkan. Kegiatan ini bertujuan membangun kepedulian terhadap peserta didik kepada lingkungan dan unjuk kerja sikap gotong royong sebagai bentuk karakter di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

#### **a. Piket Kelas**

Piket kelas merupakan salah satu kegiatan kerja sama antar peserta didik dalam membersihkan kelas. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik belajar bertanggung jawab sekaligus bergotong royong dalam menjaga kebersihan kelas masing-masing. Karakter gotong royong dilakukan setiap hari di kelas agar peserta didik nilai-nilai karakter gotong royong. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara kepada guru kelas IV berikut : “Piket kelas wajib dilakukan oleh seluruh peserta didik kelas sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati ,bentuk-bentuk perilaku gotong royong seperti menyapu ruang kelas, mengangkat kursi, membersihkan meja dari debu, merapikan meja dan kursi, piket kelas dilakukan secara bergantian sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Di SDN Gili Barat semua peserta didik wajib melaksanakan piket kelas karena piket kelas merupakan langkah mudah agar peserta didik dapat membiasakan diri memiliki karakter gotong royong.

#### **b. Jumat Bersih**

Jumat bersih merupakan salah satu kegiatan yang di adakan di SDN Gili Barat yaitu bersih-bersih lingkungan sekitar sekolah dari berbagai kotoran, seperti sampah plastik, membersihkan selokan serta daun dan ranting yang jatuh. Kegiatan kerja bakti ini dilaksanakan setiap hari Jumat dilakukan secara

bersama-sama di lingkungan sekolah. Banyak manfaat dari kegiatan Jumat bersih yakni dapat menumbuhkan sikap gotong royong dan kebersamaan serta memupuk sikap tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah agar tetap terjaga dan terhindar dari penyakit. Meskipun masih terdapat kendala yaitu masih ada beberapa siswa yang enggan untuk ikut serta dalam kegiatan gotong royong, guru harus memaklumi karena perbedaan karakter yang terdapat pada seluruh peserta didik itu tidak sama.

Seperti yang diungkapkan oleh Pramasanti, Bramasta, & Anggoro (2020), bahwa manfaat dari kegiatan Jumat bersih yaitu mewujudkan kenyamanan bersama serta dapat memperkuat rasa gotong royong dan peduli sosial dalam lingkungan disekolah maupun masyarakat supaya tidak cepat pudar dan punah.

#### c. Tugas Kelompok

Tugas kelompok merupakan kegiatan belajar yang di kerjakan secara bersama-sama. Gotong royong yang dilakukan secara bersama-sama yang sudah ditentukan sebelumnya. Biasanya masing-masing kelompok dan anggota kelompok mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Mengeluarkan pendapat, masukan dan menghargai pendapat satu sama lain. Melalui kerja kelompok akan melatih peserta didik SDN Gili Barat untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya serta menanamkan nilai-nilai gotong royong dalam menyelesaikan tugas kelompok.

## Kesimpulan

Dalam artikel yang membahas penerapan karakter gotong royong di SDN Gili Barat dalam implementasi nilai sila ke-4 Pancasila, terlihat jelas bahwa sekolah tersebut berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mengakomodasi dan mendorong perkembangan karakter siswa. Dengan fokus pada nilai sila ke-4, yaitu "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan," SDN Gili Barat telah berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip demokrasi dan partisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Penerapan gotong royong sebagai bentuk nyata dari nilai sila ke-4 Pancasila menjadi landasan bagi pembentukan sikap kewarganegaraan yang tangguh dan penuh hikmat di kalangan siswa. Melalui kegiatan gotong royong, siswa belajar untuk bekerja bersama, saling menghargai, dan memahami pentingnya peran masing-masing individu dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini menciptakan suasana yang demokratis, di mana keputusan diambil melalui musyawarah dan konsensus. Selain itu, penerapan karakter gotong royong di SDN Gili Barat tidak hanya terbatas pada aspek kebersihan lingkungan sekolah atau kegiatan fisik semata, tetapi juga melibatkan kolaborasi dalam proses pembelajaran. Siswa diajak untuk saling mendukung, berbagi ide, dan membentuk komunitas belajar yang inklusif. Dengan demikian, nilai sila ke-4 tidak hanya dipegang sebagai konsep teoritis, tetapi dijalankan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam konteks pembentukan karakter bangsa, penerapan nilai sila ke-4 Pancasila di SDN Gili Barat melalui gotong royong memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan kepribadian yang demokratis, responsif, dan menghargai keberagaman. Sekolah ini berhasil menciptakan lingkungan yang mencerminkan semangat kebersamaan dan tanggung jawab bersama, sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Keseluruhan, penerapan karakter gotong royong di SDN Gili Barat memberikan landasan kuat untuk pengembangan siswa sebagai warga negara yang berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

## Referensi

- Abidin, A. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183-196. DOI: <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>
- Alfaqi, M. Z. (2016). Melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 209–216. DOI : <http://dx.doi.org/10.21831/civics.v13i2.12745>
- Aviani, R. R. (2020). Pengaruh Modernisasi Terhadap Semangat Nasionalisme Dan Gotong Royong Pada Generasi Muda. *Artikel* , 4-8. DOI : <http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/3wugy>
- Dewantara, J. A., Hermawan, Y., & Yunus, D. (2021). Anti-Corruption Education as an Effort to Form Students With Character Humanist and Law- Compliant. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 70–81. DOI : <http://dx.doi.org/10.21831/jc.v18i1.38432>
- Djamari. (2016). Penanaman Sikap Gotong Royong Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di Sdn 3 Kronggen Brobogan. *Publikasi Ilmiah sekolah pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2. <https://eprints.ums.ac.id/44118/>
- Eliharni. (2016). "The Challenge of Religious Education in Indonesia Multiculturalism". *Journal of Education and Human Development*, 5(4): 1-24. DOI : <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3998>
- Khotimah, N. D. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui kegiatan 5s Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ke pendidikan*, 30. DOI : <https://doi.org/10.24176/jino.v2i1.2928>
- Lexy, M. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 46-48
- Marwiyati, S. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan. *jurnal pendidikan*, 9 (2),18-21. DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>
- Nurgiansah, T. H. (2021b). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33–41. DOI : <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31424>
- Octaviani.,& Anugrah. W. (2018). “Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari sebagai Sebuah Bangsa”. *Jurnal Bhineka Tunggal ika*.5(2): 123-128. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jbti/article/download/7904/pdf>
- Pramasanti, R., Bramasta, D., & Anggoro, S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama Dalam Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Di SD Negeri 2 Berkoh. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 43–48. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.410>
- Sianturi. Y.,& Dewi.D.A.(2021). Penerapan nilai nilai pancasila dalam kehidupan sehari hari dan sebagai pendidikan karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*. 5(1): 222 - 231. DOI: <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1452>